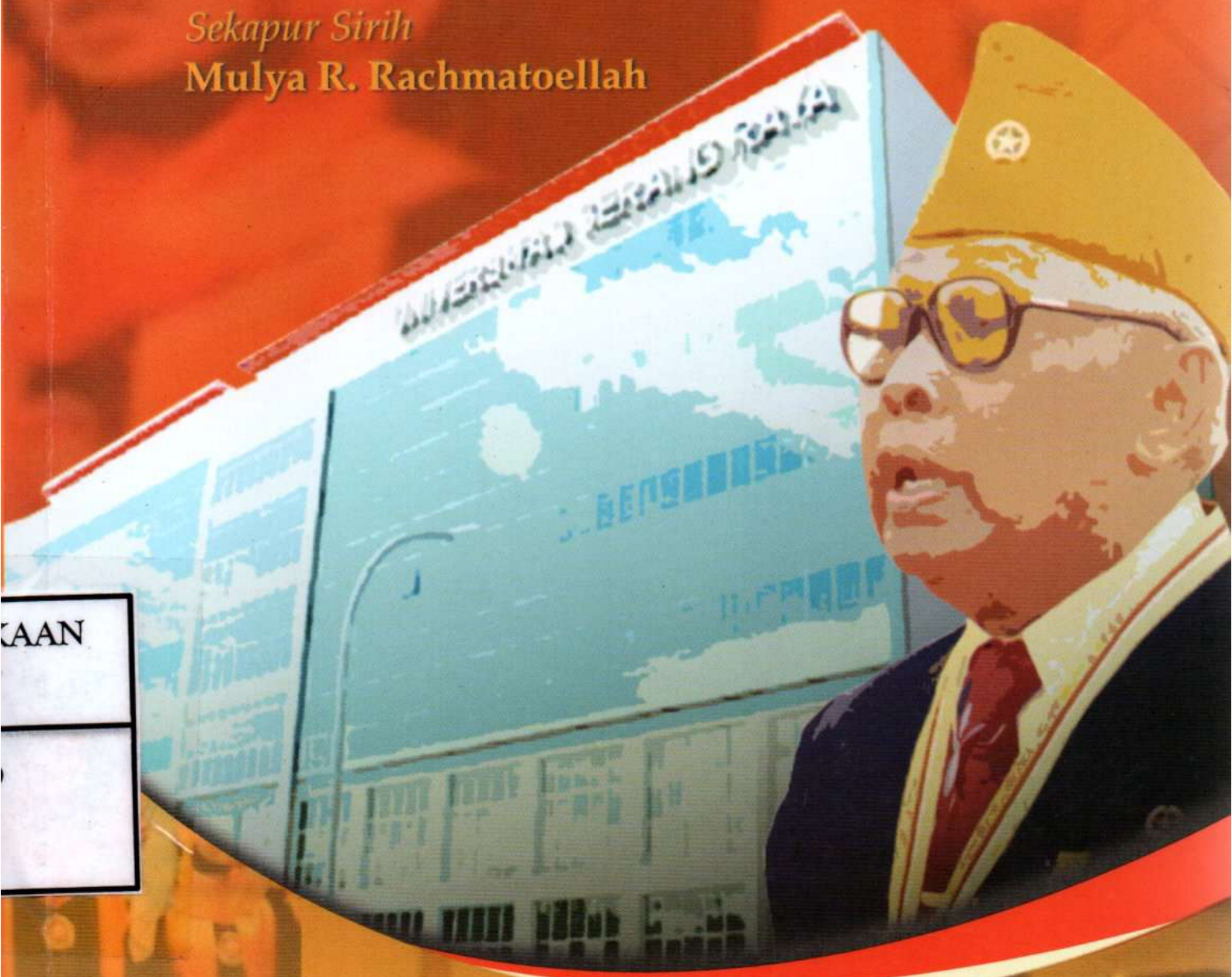


Berkhidmat untuk Negeri

REFLEKSI SEWINDU UNIVERSITAS SERANG RAYA

Sekapur Sirih

Mulya R. Rachmatoellah



KAAN

Berkhidmat untuk Negeri

BERKHIDMAT UNTUK NEGERI
Refleksi Sewindu Universitas Serang Raya

Editor
A. Suryana Sudrajat dan Abdul Malik

Desain Cover dan Tata Letak
Zaenul Muttaqien

Cetakan Pertama
Desember 2016

ISBN
978-602-60674-0-1

Penerbit
SeraBook
(Universitas Serang Raya)

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit*

PENGANTAR PENERBIT

Ini adalah buku pertama yang diterbitkan Sera Book yang, insya Allah, dalam waktu yang tidak terlalu lama akan disusul dengan penerbitan buku-buku lainnya. Jadi, bolehlah disebut bahwa buku ini merupakan penanda dimulainya kegiatan Sera Book sebagai unit usaha penerbitan di lingkungan Universitas Serang Raya, melengkapi unit-unit kegiatan sejenis lainnya seperti penerbitan majalah dan *website*.

Buku ini, sebagaimana dilihat dari judulnya, disiapkan dalam rangka menyambut hari lahir Universitas Serang Raya yang ke-8. Kegiatan penerbitan buku di lingkungan masyarakat akademis seperti perguruan tinggi tampaknya sudah merupakan kebutuhan, dan oleh karena itu kehadiran Sera Book bagi Universitas Serang Raya merupakan keharuan yang tidak bisa ditunda lagi. Untuk menumbuhkan iklim intelektualisme di lingkungan kampus, Sera Book akan mendorong dan memfasilitasi seluruh sivitas akademika, khususnya dosen, untuk menulis terutama buku teks untuk kemudian kami terbitkan. Tentu kami juga akan mengundang para penulis lain agar mengirimkan karya tulis mereka ke Sera Book. Dengan begitu, Sera Book tidak terbatas menerbitkan buku-buku teks, tetapi juga buku-buku bacaan umum.

Buku ini, yang diberi judul *Berkhidmat untuk Negeri: Refleksi Sewindu Unsera* berisi kumpulan artikel yang sebagiannya ditulis oleh para akademisi dan cendekiawan serta penulis terkemuka di Tanah Air. Tema tulisan buku ini cukup beragam, tetapi masih dalam satu tema besar yang terkait dengan eksistensi dan pengembangan dunia pendidikan tinggi, di mana Universitas Serang Raya menjadi bagian di dalamnya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat. Selamat membaca. {}

SEKAPUR SIRIH

Mulya R. Rachmatoellah, Lc., M.Hum
Ketua Yayasan Pendidikan Informatika (YPI)

Terus terang, semula agak masygul juga saya ketika Panitia Peringatan Sewindu Unsera menyampaikan gagasan penerbitan buku bertajuk *Berkhidmat untuk Negeri* ini. Sebagai khadim YPI yang menaungi Universitas Serang Raya, saya sadar betul bahwa universitas yang kami dirikan delapan tahun yang lalu itu belum memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan negeri ini. Kami memang telah menancapkan niat untuk berkhidmat, dan terus berikhtiar memberi sumbangsih seoptimal yang bisa kami lakukan. Namun demikian, rasanya belum ada yang layak dicatat dari perkhidmatan selama sewindu itu.

Betapapun, akhirnya saya berhasil diyakinkan karena buku ini tidak direncanakan sebagai rangkaian proses perjuangan, tetapi untuk menampung pelbagai gagasan dari sejumlah akademisi dan cendekiawan serta aktivis kemasyarakatan tentang orientasi kampus ke depan. Dengan demikian, kehadiran buku ini akan memberi semangat dan motivasi kepada penyelenggara (Yayasan) dan sivitas akademika Unsera untuk memperbarui komitmen, menyusun rencana aksi, action plan,

dan merealisasikannya melalui kerja nyata yang komprehensif dan terukur. Itulah makna khidmat yang saya tangkap dari pesan judul buku ini.

Lebih jauh, bagi penyelenggara maupun sivitas akademika, Berkhidmat untuk Negeri merupakan buku pintar yang dapat dijadikan landasan atau pijakan bagi pengembangan Unsera, baik secara ruh maupun secara jasad. Salah satunya adalah melakukan transformasi agar Unsera berkembang dari "kampus biasa" menjadi *centre of excellence*, di mana para pemikir dan cendekiawan atau para aristokrat, meminjam istilah Aristoteles, bertemu, bertukar pikiran dan melakukan berbagai aktivitas, kecuali kegiatan politik praktis. Dengan menjadikan kampus sebagai *centre of excellence*, Unsera berperan secara signifikan dalam menciptakan masyarakat yang tertata baik (*well order society*). Yakni masyarakat yang berbasis etika, budaya, hukum dan pengetahuan.

Sebagai bagian dari sebuah masyarakat kota, saya ingin Unsera berkontribusi bagi terciptanya tatanan masyarakat dengan karakteristik yang telah disebutkan tadi, dengan menjadikan Kota Serang sebagai basis pengabdian. Dengan demikian, keberadaan Unsera akan memberi warna terhadap kota yang menjadi domisilinya atau menjadi miniatur kota itu sendiri. Bersamaan dengan itu, Unsera juga bisa berkontribusi bagi penataan kota-kota lainnya yang sejenis di Tanah Air. Ringkasnya, Unsera harus menjadi solusi bagi masyarakat. Dalam rangka itu pula, penting bagi Unsera menyiapkan generasi muda yang berjiwa aristokrat, yang memiliki semangat mengabdikan bagi kepentingan orang banyak. Saya selalu mengatakan, bahwa dengan mengabdikan untuk kepentingan umum atau khalayak ramai, otomatis sudah mencakup kepentingan sendiri. Hal ini juga berlaku, misalnya dalam konteks pemerintahan, yang tentu saja merupakan bagian yang sangat penting dalam pengelolaan sebuah kota – dan negara. Seperti dinyatakan Aristoteles, aristokrasi merupakan pemerintahan yang paling baik, yang sedikit (aristokrat) yang memerintah untuk kepentingan umum, sedangkan oligarki merupakan bentuknya yang korup, di mana yang sedikit memerintah untuk kepentingannya sendiri. Dengan

kata lain, kampus hakikatnya bukan tempat persemaian bagi tumbuhnya generasi "borju" yang hanya mengutamakan kepentingan dan kesenangan dirinya sendiri.

Akhirul kalam, saya ingin menghaturkan terima kasih kepada para guru besar, senior, kolega dan teman-teman, khususnya para penulis, yang telah memberikan sumbangan berharga, baik pemikiran, tenaga dan waktu sehingga buku ini bisa diterbitkan, tepat pada Dies Natalis Unsera yang ke-8. Hanya Allah jualah yang bisa membalas secara setimpal atas seluruh kebaikan yang telah diberikan kepada kami pada momen yang membahagiakan ini.

Serang, 1 Desember 2016

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	viii
Pengantar Editor	1
Bab 1 Unsera dan Keniscayaan Sejarah	
Rachmatoallah Siddiq dan Universitas Serang Raya	23
Selintas Sejarah Unsera	51
Dunia Pendidikan di Banten Dulu dan Kini	59
Unsera dalam Lintasan Sejarah Pendidikan di banten	67
Spirit Banten, Spirit Syekh Nawawi	83
Bab 2 Sewindu Unsera: Dinamika Tiada Henti	
Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi	95
Membangun Jejaring Menuju Persaingan Global	109
Menggali Potensi Meraih Prestasi	123
Kiprah Alumni Berkarya dan Beramal Nyata	139
Bab 3 Unsera dan Tantangan Pendidikan Tinggi Kita	
Menghadirkan Universitas di Tengah Masyarakat	149
Mencetak Generasi Ulil Albab: Ahli Zikir dan Ahli Pikir ...	161
Konvergensi Pemikiran Barat dan Islam dalam Upaya	
Membumikan Gerakan Intelektual di Kampus	173
Kampus dan Kepentingan Politik	185
Generasi Muda dan Semangat Bela Negara	195
Kampus dan Mahasiswa Serta Tanggung Jawab Sosial	203
Bab 4 Unsera: Merajut Asa Mencipta Makna	
Unsera Siap Menuju Perguruan Tinggi Masa Depan	211
Pusat Kebudayaan di Unsera, Mungkinkah?	225
Mengutamakan Gender di Kampus, Ikhtiar Mencipta	
Kampus Ramah Perempuan	231
Integrasi Kampus dan Pesantren	239
Unsera dan Semangat Fastabiqul Khairat	243
Lampiran	247
Tentang Penulis/Editor	255

PENGANTAR EDITOR

Sewindu sudah usia Universitas Serang Raya. Masih tergolong belia dibandingkan dengan perguruan-perguruan tinggi terkemuka lainnya di negeri ini, baik negeri maupun swasta. Namun dalam usianya yang relatif muda itu, amanat dan tanggung jawab yang dipikul universitas yang memiliki ribuan mahasiswa ini sama besar dan beratnya dengan perguruan tinggi lain: menjadi bagian dari ikhtiar mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan menghasilkan sumber daya insani yang berkualitas, sebagai hamba Tuhan yang memiliki kecerdasan spiritual, dan makhluk sosial yang mampu memberikan manfaat terhadap sesama dan lingkungannya. "Tidak Aku ciptakan manusia dan jin, kecuali untuk menyembah (kepada-Ku)," demikian sebuah firman menyatakan. Sementara itu, lebih dari 14 abad yang lalu Nabi s.a.w. sudah mewejang bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat kepada manusia lainnya, yang dalam filsafat moral disebut utilitarianisme. Universitas Serang Raya memang lahir dari sebuah kesadaran teologis dan sekaligus etis.

Seperti diketahui, Unsera berdiri berdasarkan SK Mendiknas Nomor: 262/D/O/2008 hasil penggabungan dua perguruan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE)

Serang dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Serang di bawah naungan Yayasan Pendidikan Informatika (YPI) Serang, yang dipimpin Mulya R. Rachmatoellah. Selanjutnya tanggal dikeluarkannya SK tersebut dijadikan sebagai tanggal hari jadi Unsera.

Usia Unsera memang masih amat muda untuk ukuran sebuah perguruan tinggi. Namun, alam menapaki hingga kedelapan usianya perguruan tinggi swasta ini terus mengalami perkembangan. Untuk jumlah mahasiswa, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Sedangkan dari sarana dan infrastruktur pendukung, Unsera sejak tahun 2013 telah memiliki dan menempati kampus terpadu yang amat representatif berlokasi di Jalan Raya Cilegon, Drangong, Serang. Demikian pula dengan beragam prestasi yang telah berhasil ditorehkan baik dari sisi akademis maupun non-akademik.

Kendati demikian, Unsera juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan yang hingga saat ini terus dibenahi dan dilengkapi, sebagai bagian dari komitmen untuk menjadikan perguruan tinggi ini sebagai perguruan tinggi terkemuka di Provinsi Banten bahkan di tingkat nasional, mampu bersaing secara global, menghasilkan alumni yang memiliki karya nyata di tengah-tengah masyarakat. Pembinaan tidak hanya dilakukan dari segi fisik berupa penambahan ruang dan fasilitas akademik, melainkan juga dari sisi peningkatan kualitas SDM, termasuk menjalin kerja sama di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian masyarakat dengan perguruan tinggi di Indonesia maupun di luar negeri.

Selain berangkat dari kesadaran teologis dan etis sebagaimana disebutkan, kelahiran Unsera juga tidak terjadi secara kebetulan. Unsera lahir sebagai hasil pergulatan panjang baik dari aspek perjuangan maupun pemikiran. Unsera lahir dilandaskan pada kenyataan bahwa Banten merupakan provinsi baru dan sedang berkembang yang membutuhkan kehadiran sumberdaya insani yang memiliki daya saing dan unggul di segala bidang sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan dari provinsi-provinsi lain yang telah lebih dahulu ada dan relatif lebih maju.

Sampai usianya yang ke-8 tahun, Unsera telah memiliki enam fakultas dan 18 program studi, dan saat ini tengah melakukan pengembangan berupa penambahan program studi baru dengan harapan nantinya akan lahir SDM unggul dari multidisiplin ilmu yang memiliki kiprah nyata bagi kemajuan daerah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berbagai pencapaian yang telah berhasil ditorehkan oleh Unsera saat ini juga tidak terlepas dari andil berbagai pihak, baik pemerintah selaku regulator dan pengayom, melainkan juga masyarakat secara luas. Hal ini merupakan upaya tanpa kenal lelah atas apa yang telah diraih sekaligus sebagai upaya menyerap masukan demi keberlangsungan dan keberlanjutan dari keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Dan pada usianya yang kedelapan ini Unsera berinisiasi untuk menyusun sebuah buku bunga rampai bertajuk *Berkhidmat untuk Negeri, Refleksi Sewindu Universitas Serang Raya*.

Substansi Buku

Bunga rampai ini berisi 20 judul tulisan, hasil sumbangan sejumlah cendekiawan, akademisi, aktivis, dan civitas akademi Unsera sendiri, yang disusun dalam empat bab sesuai dengan tema masing-masing. Dari susunan tematik itu akan tampak (setidaknya begitulah yang diharapkan) keterhubungan antara satu tulisan dan tulisan lainnya, dan antara satu bab dan bab lainnya.

Begitulah, pada bab pertama (**Unsera dan Keniscayaan Sejarah**) yang memuat lima karangan, kita akan menjumpai tulisan-tulisan yang memberi titik tekan pada latar belakang historis baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kelahiran dan keberadaan Unsera. Sebagai pembuka adalah "Rachmatoellah Siddik dan Universitas Serang Raya" yang disajikan Dr. H. Abdul Malik, M.Si, dekan FISIP Unsera. Tulisan ini merupakan sebuah ikhtiar untuk memaknai spirit perjuangan dan pengabdian Rachmatoellah Siddik dari zaman perang kemerdekaan sampai Banten menjadi sebuah provinsi yang terpisah dari induknya Jawa Barat. Tidak syak lagi adalah tokoh di balik lahirnya Universitas Serang Raya. Meski secara

formal bukan pendiri, dialah yang meratakan jalan bagi kehadiran Unsera di tengah masyarakat. Sejak muda sampai akhir hayatnya, Rachmatoallah adalah seorang pendidik yang menemukan *passion* di ladang perkhidmatannya, walaupun sempat pula mampir sebagai seorang politisi dan birokrat. Tanpa "bukan cinta biasa" seorang Rachmatoallah pada dunia pendidikan, Unsera mungkin tidak akan lahir dalam wujudnya yang sekarang. Boleh dikatakan, Unsera adalah buah dan bukti cinta Rachmatoallah Siddik pada dunia pendidikan.

Tulisan kedua adalah tentang sejarah Unsera itu sendiri yang disiapkan oleh Fkri Habibi, M.Si., ketua Program Studi Administrasi Negara FISIP-Unsera, yang tengah menempuh pendidikan doktorat di Universitas Brawijaya. Bukan sekadar memuat kronologi berdirinya Unsera sampai usianya yang sewindu, tulisan ini mencoba menguak alasan teologis dan filosofis universitas ini. Berikutnya adalah tulisan Prof. Dr. H.M.A. Tihami, mantan rektor IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang kini menjadi ketua Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Banten, yang membicarakan dunia pendidikan di Banten, dimulai pada zaman pra-Islam sampai masa Indonesia merdeka hingga sekarang. Menurut Prof. Tihami, pembentukan Provinsi Banten pada tahun 2000 membawa suasana baru bagi dunia pendidikan. "Hal ini didorong oleh latar belakang pembentukan Provinsi Banten bagi masyarakat adalah serta merta memacu peningkatan kualitas sumber daya manusia yang salah satunya melalui pendidikan. Spirit berdirinya Provinsi Banten antara lain menggerakkan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, dari pendidikan kanak-kanak sampai pendidikan tinggi." Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa lahirnya Universitas Serang Raya memiliki keterkaitan dengan sejarah berdirinya Provinsi Banten. Apalagi Rachmatoallah Siddik sendiri merupakan salah seorang pejuang Pembentukan Provinsi Banten, yang untuk itu dia pernah pula dipenjarakan.

Karangan yang secara eksplisit mengaitkan Unsera dengan sejarah pendidikan di Banten ditulis oleh Dr. Mufti Ali, dosen dan ketua LPPM IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

dan direktur Bantenologi. Dia menyatakan, "Pengalaman sejarah masa lalu Banten terkait dengan rendahnya partisipasi pendidikan penduduknya di sekolah-sekolah *ala* Belanda dapat dianggap sebagai satu faktor kultural dominan kegagalan menyelenggarakan pendidikan tinggi di Banten dua windu pasca kemerdekaan ini. Hal ini menumbuhkan kesadaran pada segelintir individu yang tidak rela Banten terus dalam posisi di buritan belakang dalam pengejaran kemajuan Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada pasca kemerdekaan RI." Dan di antara segelintir individu itu adalah Rachmatullah Siddik yang mendirikan STMIK dan STIE yang bertransformasi menjadi Unsera sekarang. Menurut Mufti Ali, agar Unsera menjadi *centre of excellence* yang dapat mewarnai kebudayaan dan peradaban Banten ke depan, ia harus tetap mewarisi spirit perjuangan pendirinya untuk membebaskan masyarakat Banten dari ketertinggalan terutama pada penguasaan ilmu dan teknologi, meningkatkan level pelayanan pendidikannya tidak hanya nasional tetapi juga internasional, dan mempertahankan 'kedaulatan kualitas' di atas 'kedaulatan kuantitas' meskipun harus berjuang secara mandiri dalam penyelenggaraan tiga misi perguruan tinggi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Tetapi, dalam pada itu, membicarakan pendidikan, dan dengan sendirinya dunia intelektualisme, di Banten tentu tidak *afdal* tanpa membicarakan tokoh intelektual keislaman pada abad ke-19, yang memiliki reputasi internasional dalam khazanah keilmuan Islam pada zamannya. Dialah Syekh Nawawi Al-Bantani, yang ditulis oleh Dr. Bambang Q-Anies, dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam karangannya bertajuk "Spirit Banten, Spirit Syekh Nawawi Al-Bantani". Seperti dikatakan Bambang Q-Anies, ketika kita membicarakan ihwal Banten, ilmu, dan pendidikan, nama Syekh Nawawi mau tidak mau harus disebut. Lebih jauh dia menyatakan, "Syekh yang satu ini menghabiskan seluruh hidupnya untuk belajar dan mengajar, untuk membaca dan menulis. Etos keilmuannya ini dikenal santero jagat, menginspirasi banyak murid hingga mereka pun menjadi cendekiawan ketika pulang ke Tanah Air.

Tersebutlah Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan salah seorang pendiri Nahdlatul Ulama, sebagai salah seorang muridnya, dan banyak lagi para ulama di dunia Islam pernah mereguk ketulusan pengajarannya." Etos keilmuan yang dimiliki Syekh Nawawi, tampak dari ungkapan-nya sendiri dalam kitab karangannya, *Qami' Thughyan*. Yakni, *Wathub li 'ilmin tussmma laqinh al-wara. Adzim kalam al-rabbi. Wath-hur tu'sham* (Carilah ilmu, ajarkan kepada manusia; agungkanlah kalam Tuhanmu dan bersucilah, engkau pasti terjaga dari bencana). Pada kitab yang sama Syekh Nawawi mengutip hadis dari Mu'adz bin Jabal, yang menyatakan: "Pelajarilah ilmu, sebab mempelajari ilmu karena Allah adalah kebaikan, mendaras ilmu sama dengan bertasbih, membahas ilmu sama dengan berjuang, mencari ilmu adalah ibadah, mengajarkan ilmu adalah sedekah, memberikan ilmu kepada yang memerlukan adalah pendekatan diri kepada Allah, memikirkan ilmu sebanding dengan pahala puasa dan memusyawarahkan ilmu sebanding pahala salat malam." Menurut Bambang Q-Anies, sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Banten, Unsera dituntut untuk mengembangkan etos keilmuan sebagaimana telah diwrisikan oleh Syekh Nawawi.

Bab dua (*Sewindu Unsera: Dinamika Tiada Henti*) memuat tulisan yang keseluruhannya berbicara mengenai dinamika yang berlangsung di Unsera selama kurun delapan tahun, yang berasal dari kalangan dalam sendiri, mulai dari rektor, ketua LPPM, mahasiswa dan alumni Unsera. Bab ini diawali tulisan bertajuk "Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi" yang disajikan oleh Wyke Kusmasari, ketua LPPM Unsera, yang lebih menitik-beratkan pada aspek penelitian dan pengembangan sesuai dengan tugas yang diemban si penulis sebagai pejabat struktural kampus. Dalam tulisannya, Kusmasari melaporkan sejumlah kemajuan di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat yang berhasil dicapai oleh Unsera, dan berbagai hambatan yang dihadapi. Ia juga menyampaikan berbagai harapan, *pertama* Unsera dapat memberikan pendidikan yang berkualitas secara terus-menerus, meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan penelitian dan publikasi yang dilakukan

oleh sivitas akademika Unsera baik secara nasional ataupun internasional, dan dapat menjadi *agent of change* di Indonesia pada umumnya dan Provinsi Banten pada khususnya.

Berikutnya adalah tulisan Dr. Hamdan, rektor Unsera, bertajuk "Membangun Jejaring Menuju Persaingan Global". Dia menjelaskan, selain dengan pemerintah daerah, Unsera telah menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan bermitra dengan sejumlah perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri. Menurut Hamdan, dalam mejalin kerja sama/kemitraan dengan perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri, Unsera menerapkan dasar-dasar kemitraan, saling membutuhkan, saling percaya, sukarela, disiplin, saling menguntungkan. Bentuk kerja sama itu antara lain pemanfaatan sarana prasarana laboratorium atau sarana riset, pemanfaatan program beasiswa bagi pengembangan dosen maupun alumni, program pertukaran mahasiswa, pelaksanaan kolaborasi riset dan pengabdian bersama sesuai kondisi yang ada di masyarakat masing-masing, dan pelaksanaan kegiatan seminar nasional/internasional bersama. Ia menyatakan, dari berbagai kegiatan tersebut diharapkan secara langsung membawa dampak positif dalam kegiatan peningkatan kualitas kampus.

Tulisan ketiga "Menggali Potensi, Meraih Prestasi" yang dipersembahkan oleh Fithri Ubaidil, mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi, yang pernah memperoleh predikat mahasiswa teladan di Unsera. Dalam tulisannya lulusan Madrasah Aliyah jurusan IPS yang giat dalam dunia tulis-menulis ini menceritakan pengalamannya selama menjadi mahasiswa, kegiatan-kegiatan yang diikutinya di kampus, serta berbagai prestasi yang pernah diraihinya di luar kampus, terutama dalam dunia tulis-menulis, khususnya lagi karya fiksi. Semangat tulisanya adalah mengajak mahasiswa untuk terus berkarya dan berkarya, meraih prestasi, tidak mudah menyerah ketika harus berhadapan berbagai rintangan dan cobaan.

Terakhir adalah tulisan Febrianto Sugih Darmawan, alumni FISIP jurusan Ilmu Komunikasi, bertajuk "Kiprah Alumni: Berkarya dan Beramal Nyata". Menurut Febrianto, masyarakat pada umumnya meyakini, "apabila sebuah perguruan tinggi

UNSERA DALAM LINTASAN SEJARAH PENDIDIKAN DI BANTEN

Mufti Ali

Ketika diminta menyusun satu sub bab dalam satu buku yang akan diterbitkan dalam peringatan hari ulang tahun Universitas Serang Raya (Unsera) yang ke-8, penulis awalnya belum menyatakan ketertarikan untuk terlibat dalam proyek ini. Namun setelah tahu tentang genealogi Unsera dengan beberapa lembaga pendidikan yang didirikan oleh H. Rachmatoallah Siddiq, seorang santri dan sekaligus veteran yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kemajuan pendidikan masyarakat Banten, penulis menyatakan kesediaan untuk memberikan sumbangsih tulisan yang mudah-mudahan dapat memberikan sedikit pencerahan dalam pengembangan Unsera ke depan.

Setelah itu kemudian penulis membuka berbagai file dan data sejarah yang kebetulan penulis kumpulkan dalam delapan tahun terakhir tentang tokoh dan pejuang pendidikan di Banten baik masa pra maupun pasca kemerdekaan RI. Dari berbagai data sejarah yang terkumpul penulis harus menarasikan sebuah hubungan antara pendidikan masa kecil dan remaja, spirit perjuangan mempertahankan NKRI yang mengasah kepekaan tokoh Banten ini serta hubungannya dengan pengembangan perguruan tinggi (umum) seperti Unsera. Awalnya cukup sulit untuk menangkap benang merah dari kondisi realita masyarakat Banten pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan serta rintisan pendirian lembaga-lembaga pendidikan (umum) yang dilakukan oleh

tokoh ini. Ketika membuka *file* tentang sejarah konversi Universitas Maulana Yusuf, yang tutup karena kekurangan input calon mahasiswa akibat langkanya lulusan SMA di Banten tahun 1960-an, dan kemudian menjadi 'Universitas Agama' yang diserahkan kepada Kementerian Agama pada tahun 1962, penulis akhirnya dapat menangkap benang merahnya bahwa pendirian lembaga pendidikan (umum) baik bersifat vokasional maupun profesional adalah berhubungan dengan keprihatinan seorang veteran ini dalam melihat ketertinggalan pelajar Banten dalam bidang pendidikan dan pengetahuan umum.

Oleh karena itu penulis, dalam makalah singkat ini, akan mengupas beberapa sub topik relevan: Sekolah umum di Banten masa pra kemerdekaan, pendidikan tinggi di Indonesia, perguruan tinggi di Banten, pendirian Universitas Maulana Yusuf (1962), Unsera sebagai wujud kepedulian seorang veteran, H. Rachmatoellah Siddiq. Sebagaimana diketahui bahwa Unsera adalah transformasi dari dua sekolah tinggi: Sekolah Tinggi Manajemen dan Ilmu Komputer (STMIK) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) yang masing-masing didirikan tahun 1999 dan 2001, beberapa tahun menjelang wafatnya tahun 2005. Makalah singkat ini ditutup dengan harapan penulis kepada Unsera yang berpotensi dapat mewarnai kebudayaan dan peradaban Banten ke depan.

Sekolah Umum di Banten Masa Prakemerdekaan

Dalam *Politiek Verslag* (laporan politik) Residen Banten kepada Gubernur Jenderal disebutkan bahwa sejak tahun 1861 terdapat seorang penduduk Banten yang berprofesi sebagai guru (*onderwijzer*), yang mengajarkan pelajaran menulis dan berhitung kepada penduduk lokal. Pada tahun berikutnya (*viz.* 1862), bertambah menjadi dua orang guru. Sayangnya tidak ada satu sumber pun yang memberikan informasi tambahan kepada kita mengenai informasi biografis dan tipologis: siapa dan dari mana; guru apa dan di sekolah mana. Namun demikian informasi ini menarik setidaknya karena dapat menjelaskan bahwa upaya untuk memperkenalkan budaya literasi melalui pengajaran dan pendidikan modern ala Belanda berlangsung sejak tahun 1861.

Membaca lembaran-lembaran arsip kolonial bidang pendidikan, kita dapat menyimpulkan bahwa sekolah pertama untuk kaum pribumi telah didirikan di Banten sejak tahun 1874. Sekolah ini disebut dengan *openbaar inlandsche school 1ste klass* dan terletak di Tangerang. Laporan dan informasi lengkap mengenai keberadaannya dapat kita baca dalam koleksi arsip Tangerang (K.2) di ANRI, terutama dalam bagian *Onderwijs, Eretdinst en Nijverheid*. Kemudian setelah itu menyusul dua sekolah. Masing-masing di Caringin (Labuan), berdiri tahun 1876 dan Cilegon, berdiri tahun 1877.

Pada tahun 1892 Pemerintah Kolonial mereorganisasi sekolah. Sekolah pribumi diklasifikasikan kepada sekolah pribumi kelas satu dan sekolah pribumi kelas dua. Sekolah pribumi kelas satu disediakan bagi para siswa yang orang tuanya memiliki kedudukan birokratis tinggi, seperti patih, wedana, bupati, *hoofd* penghulu, jaksa. Sementara sekolah kelas dua disediakan bagi para siswa yang orang tuanya memiliki jabatan rendah, seperti juru tulis, mantri cacar, mantri gudang, cutak, dll. Namun demikian kadangkala terdapat pengecualian-pengecualian, terutama karena alasan melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi seperti HBS, MULO, AMS, atau STOVIA. Seperti anak patih menes pada tahun 1892 diterima di *Europeesche Lagere School* di Serang. Begitu juga dengan 3 putera seorang kepala stasiun kereta api di Maja, ia diberi izin pada tahun 1904 untuk masuk sekolah *Europeesche Lagere School* karena ketiganya hendak melanjutkan sekolah untuk menjadi dokter jawa.

Oleh karenanya sekolah-sekolah yang dibangun di sejumlah kawedanaan di Banten dikonversi menjadi sekolah pribumi kelas dua. Sementara yang dijadikan sekolah pribumi kelas satu hanya terbatas yang berada di ibukota *afdeeling*: Rangkasbitung, Serang, Cilegon, dan Pandeglang. Sampai tahun 1913, di Banten (tidak termasuk Tangerang) terdapat 4 sekolah pribumi kelas 1, dan 23 sekolah kelas dua yang tersebar di 23 kawedanaan yang berada di Lebak, Serang, dan Pandeglang. Sementara di Tangerang sampai tahun 1919, terdapat 4 sekolah kelas dua yang lokasinya ada di Kota Tangerang, Mauk, Cikupa, dan Balaraja. Pada tahun 1919, empat sekolah kelas dua ini sudah

berhasil meluluskan 55 orang siswa, 16 dari Kota Tangerang, 12 Mauk, 15 Balaraja dan 12 orang dari Cikupa. Setahun berikutnya (1920) jumlah itu meningkat menjadi 63 siswa, 19 orang dari Kota Tangerang, 14 dari Mauk, 20 dari Balaraja dan 10 orang dari Cikupa.

Dalam berbagai sumber primer yang dapat dikumpulkan, tercatat bahwa sekolah resmi di Banten dibuka pada tahun 1901. Sekolah ini bernama ELS (*europesche lagere school*) atau sekolah dasar untuk bangsa Eropa. Pada tahun ajaran pertama, disebutkan bahwa sejumlah 63 siswa telah mendaftarkan diri sebagai murid sekolah pemerintah kolonial pertama.

Sampai tahun 1940, jumlah ELS di Banten hanya ada di dua *afdeeling*: Serang dan Lebak (Rangkasbitung). Karena jumlah murid Eropa yang sangat terbatas, konon ELS ini juga menampung murid-murid pribumi. Pada tahun 1926 dilaporkan bahwa 76% murid ELS di Serang berasal dari kalangan pribumi. Sementara murid ELS Rangkasbitung yang berasal dari bangsa pribumi mencapai komposisi sampai 60%. Namun tetap saja, murid-murid pribumi yang diizinkan masuk ELS adalah mereka yang memiliki orang tua yang berasal dari kaum pangrehpraja kelas atas, seperti anak bupati, wedana, pengawas pajak, penghulu kepala dan kepala kantor pos. Mereka yang berasal dari kalangan kelas sosial rendah, harus puas untuk mendapatkan pendidikan di Sekolah Desa, yang tentu saja tidak mengajarkan pelajaran Bahasa Belanda.

Di samping melalui ELS, orang pribumi juga dapat menikmati pendidikan (umum) disekolah yang memberikan pelajaran bahasa Belanda baik itu kelas satu maupun kelas dua. Sampai tahun 1929 terdapat sekolah 13 Sekolah Kelas Dua. Kemudian Hanya saja pada tahun 1914, kedua sekolah ini berubah menjadi sekolah HIS (*Holland inlandsche school*) atau sekolah pribumi yang mengajarkan bahasa Belanda. Meskipun jumlahnya sampai tahun 1934 hanya kurang dari 5 buah, sekolah ini melahirkan para alumni yang melek huruf dan dapat akses ke sumber-sumber pengetahuan berbahasa Eropa.

Menurut catatan kolonial, Banten merupakan wilayah di Jawa yang tingkat partisipasi pendidikan terendah di Jawa. Bila

dibandingkan dengan rasio jumlah penduduk, jumlah sekolah desa dan sekolah sambungannya sangat sedikit. Sampai tahun 1934, Residen Banten hanya mencatat 219 Sekolah Desa yang tersebar di berbagai kewedanaan sebagai berikut: Serang (22), Ciomas (15), Cilegon (25), Anyer (14), Ciruas (20), Pontang (12), Pamarayan (17), Pandeglang (24), Menes (15), Caringin (15), Cibaliung (2), Rangkasbitung (18), Leuwi Damar (9), Parungkujang (7) dan Cilangkahan (4).

Setelah pemerintah mencanangkan pemerataan pendidikan kepada masyarakat pedesaan, sebagai tindak lanjut dari kebijakan politik etis pemerintah kolonial, dengan mengirimkan edaran dan aturan yang dituangkan dalam *staatsblad* 1906, no. Bupati dibantu oleh para pejabat bawahannya bersama dengan masyarakat membangun puluhan sekolah desa. Meskipun subsidi dari pemerintah sangat terbatas, sampai tahun 1913, di Banten berhasil dibangun 136 sekolah desa: 70 di Serang, 60 di Pandeglang, dan 16 di Lebak.

Dua masalah muncul setelah pendirian puluhan sekolah desa ini. *Pertama*, kekurangan tenaga pengajar yang mumpuni dan berkualitas. *Kedua*, tingginya angka ketidakhadiran siswa. Namun masalah-masalah lain, seperti lokal bangunan yang menyedihkan, minimnya dana swadaya untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar siswa, dan yang tidak kalah penting adalah resistensi masyarakat terhadap pengajaran modern, yang dianggap sebagai cara pemerintah kolonial 'mengkristenkan' anak-anak pribumi.

Laporan Residen Banten dan beberapa sumber sezaman juga mencatat keberadaan sekolah partikulir di Banten. Dari asal golongan pendirinya, sekolah partikulir ini dibedakan menjadi empat jenis: *Pertama*, sekolah partikulir yang didirikan oleh kalangan pribumi baik yang berafiliasi kepada ormas seperti S.I. dan Muhammadiyah, maupun perhimpunan kedaerahan seperti Perhimpunan Tirtayasa, Boedi Banten dan Pasundan. *Kedua*, yang diselenggarakan oleh bangsa Tionghoa. *Ketiga*, sekolah partikulir yang diselenggarakan oleh lembaga misionaris Kristen. *Keempat*, sekolah partikulir bangsa (Indo) Eropa. *Kelima* sekolah yang didirikan oleh golongan Arab. Sementara dilihat dari jenjangnya,

sekolah partikular yang didirikan di Banten terbagi dua, yaitu pertama, tingkat Taman Kanak-kanak (*Fröbel School*); dan kedua, Sekolah Dasar.

Ke dalam jenis pertama dapat disebutkan di sini misalnya tiga sekolah yang diselenggarakan oleh S.I. di Labuan dan Menes. Dalam catatan Residen Banten tahun 1925 disebutkan bahwa sekolah S.I. di dua tempat ini berkembang sangat baik. Hal ini mungkin seiring dengan popularitas gerakan S.I. di kalangan masyarakat Banten.

Sekolah setingkat H.I.S partikular pada tanggal 1 Agustus 1929 di Ciruas juga didirikan oleh Perhimpunan Penggajoe Oetama. Murid-murid yang belajar di sekolah ini berasal dari daerah Ciruas dan sekitarnya. Para guru yang mengajar di sekolah ini adalah M. Warno dan M. Saidjam, yang sehari-hari memang bekerja sebagai Guru Bantu (*hulp onderwijzer*) di *volkschool* di Ciruas.

Sayangnya, tapak jejak sekolah ini tidak lagi dapat kita lihat pada saat ini, karena bekas bangunannya digusur untuk pembangunan perluasan pasar Ciruas pada tahun 1999. Padahal jika dilestarikan, bangunan cagar budaya ini dapat membantu kita memberikan informasi tentang sejarah pendidikan di Banten dan dapat dianggap sebagai bukti mendalamnya spirit di dada sebagian warga Banten untuk memerangi kebodohan dan mencapai kemajuan di bidang pendidikan.

Pada tahun 1931, Sekolah partikular yang lain juga didirikan oleh sebuah perhimpunan warga Banten yang berada di Bandung dan Jakarta. Sekolah ini dinamakan *Hollands Inlands School (HIS) met de Koran*, yang terletak di Kaloran Serang. Gedung sekolah ini disebut-sebut sebagai hibah dari seorang pedagang Tionghoa yang dermawan dari Serang. Peresmian sekolah ini dilaporkan sangat semarak dan meriah. Di samping dihadiri tidak hanya oleh para pengurus perhimpunan yang datang dari Bandung dan Jakarta tetapi juga oleh para undangan dan utusan dari berbagai organisasi yang ada ketika itu di Serang, seperti Shubban al-Watan, Perhimpunan Pasoendan, P.G.H.B, P.R.I., Perhimpunan Pegawai Kantor Pos, dan lain-lain.

Kepedulian terhadap kemajuan pendidikan (umum) juga ditunjukkan oleh sebuah perkumpulan yang disebut dengan Perhimpunan 'Boedi Banten' yang didirikan oleh warga Banten yang tinggal di Batavia pada tanggal 14 Oktober 1928. J. S. Kanter menyebut sekolah yang didirikan oleh perhimpunan ini dengan sekolah dari Institut Banten (*Bantam Instituut*).

Semua sekolah partikular yang diselenggarakan oleh kaum pribumi tersebut di atas adalah sekolah tingkat dasar. Sekolah partikular untuk jenjang tingkat kanak-kanak (TK) hanya terdapat satu sekolah di Serang dan didirikan oleh Yayasan Pasundan.

Sekolah partikular terbanyak kedua adalah sekolah yang didirikan oleh kaum Tionghoa. Sekolah ini berjumlah 6 buah: 1 di Serang (*school van Tjong Hwa Hwee Kwan*), 1 di Anyer Lor (*Gan Kai Sek school*), 1 di Pandeglang (*Tjong Hwa Hok Tong school*), 2 di Labuan (*Tjong Hwa Hok Tong school* dan *Hollands chinees school*) dan 1 di Rangkasbitung (*Tjong Hwa Hwee Kwan school*). Pada tahun 1931, F.G. Putman Cramer, residen Banten, mencatat 294 orang yang terdaftar di enam sekolah partikular milik bangsa Tionghoa ini.

Sementara itu, sampai tahun 1934 di Banten terdapat dua sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga misionaris Kristen. Kedua sekolah tersebut berada di Rangkasbitung dan masing-masing di pimpin oleh seorang misionaris Belanda, A.J. Bliet dan seorang misionaris Manado, E. Karubi. Sekolah Zending terakhir terkenal dengan nama *Bethel School* yang siswanya pada tahun 1929 berjumlah 53 orang.

J.S. Kanter, residen Banten tahun 1929, hanya mencatat dua Sekolah partikular Eropa: 1 untuk jenjang tingkat kanak-kanak (*fröbel onderwijs*) yang terletak di Pandeglang dan 1 tingkat Sekolah Dasar (*school van Mevrouw Pisscher*) yang terletak di Serang. Sekolah partikular yang didirikan oleh komunitas keturunan Arab terdapat di Labuan. Sekolah ini oleh Kanter disebut dengan *Minerva Stichting Arabische N.A school*.

Pendidikan Tinggi di Indonesia

Sebelum memulai diskusi mengenai topik ini, perlu dicatat bahwa pendidikan tinggi, baik setingkat akademi, institut maupun universitas baru muncul di Indonesia setelah tahun 1920. Lembaga pendidikan tertinggi yang diberikan kepada kaum pribumi sebelum tahun 1920, hanyalah setingkat HBS dan AMS, sekolah menengah tingkat atas. Akan tetapi bukan berarti sebelum tahun itu tidak ada orang Indonesia yang mengenyam pendidikan tinggi. Kita masih ingat bahwa Prof. Dr. Hussein Djajadiningrat berhasil mendapatkan gelar akademik tertinggi dari Fakultas Ssastra Universitas Leiden dengan *judicium cum laude* pada tahun 1913. Kita juga mengenal Loekman Djajadiningrat, yang mempelajari bidang hukum dan lulus pada tahun 1919.

Perguruan tinggi yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial di Indonesia antara lain:

1. Akademi Teknik di Bandung tahun 1920
2. Akademi Hukum di Jakarta tahun 1924
3. Akademi Kedokteran di Jakarta tahun 1927
4. Akademi Ilmu Sastra di Jakarta tahun 1940
5. Akademi Pertanian di Bogor tahun 1940.

Akademi-akademi tersebut kemudian digabung menjadi universitas bernama Universitas Indonesia. Di samping itu juga terdapat akademi ilmu pemerintahan dalam negeri.

Sejarah didirikannya Sekolah Teknik ini adalah kebutuhan mendesak dalam teknik sipil, terutama bidang irigasi dan pembangunan jalan. Kurikulum yang dipakai mengikuti kurikulum di Insitute Teknologi Delft di Negeri Belanda namun dengan waktu studi empat tahun. Kemudian seiring dengan perkembangan dunia industri, diperkenalkan pula teknik mesin dan kimia dengan masa studi yang disesuaikan, yakni menjadi lima tahun. Pada tahun 1942, teknik listrik juga dipelajari. Salah satu alumni sekolah teknik ini yang kemudian menjadi tokoh nasional dan proklamator RI adalah Ir. Soekarno yang lulus pada tahun 1928.

Kebutuhan akan advokat terutama bidang pelayanan sipil semakin tinggi. Akademi Hukum berdiri pada tahun 1924. Kemudian pemerintah kolonial menawarkan bonus tinggi bagi para advokat di negeri Belanda yang mau menjadi pengajar di akademi ini. Studi hukum yang ditawarkan hanyalah hukum-hukum di Indonesia. Oleh karenanya dalam kurikulum perguruan tinggi ini diajarkan bahasa Indonesia, hukum Islam dan hukum adat. Lama tempuh untuk menyelesaikan studi hukum adalah empat tahun. Namun karena muncul keluhan dari para mahasiswa terutama berkenaan dengan standar yang ditetapkan para dosen, akhirnya diperpanjang menjadi lima tahun. Akademi Hukum ini menjadi istimewa bagi orang Banten, karena di sanalah putra terbaiknya, Dr. Hussein Djajadiningrat dikukuhkan menjadi guru besar pada tahun 1924 dan tentu saja menjadi profesor pribumi pertama yang mendapat pengakuan tertinggi karena karya dan pengabdianya pada ilmu pengetahuan.

Akademi Kedokteran adalah transformasi dua sekolah kedokteran yang sudah ada sebelumnya, STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Indische Artsen*). Perubahan tersebut didorong oleh tuntutan dan dinamika perkembangan ilmu kedokteran. Kurikulum yang ditawarkan di STOVIA tidak lagi mencukupi. Waktu studi yang dibutuhkan pada akademi kedokteran ini adalah tujuh tahun.

Perguruan Tinggi di Banten

Lembaga pendidikan tertinggi yang ada di Banten pada masa kolonial hanyalah OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaar*), atau sekolah untuk mempersiapkan pamong praja tingkat rendah, yang lokasinya sekarang menjadi kantor POLRES Serang. Sekolah jenis ini hanya ada enam buah di seluruh Indonesia dan ini didirikan pada tahun 1910. Karena kepentingan pragmatis, dimana kebutuhan akan pamong praja tercukupi sekolah ini kemudian pada tahun 1927 ditutup. Dan karena kebutuhan guru, terutama untuk sekolah desa (*volkschool*) dan sekolah sambungan (*vervolg-school*) yang jumlahnya lebih dari 200 sekolah seperti tersebut di atas, maka kemudian pada tahun 1927, OSVIA diubah menjadi *Normaal School* atau sekolah calon guru.

untuk sekolah rendah. Sampai sebelum tahun 1961 tidak ada satu lembaga perguruan tinggi pun didirikan di Banten.

Terdapat beberapa faktor mengapa realisasi ide pendirian sekolah tinggi di Banten, salah satunya adalah kesadaran tentang pengalaman sejarah masa lalu Banten. Dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Jawa, Banten termasuk salah satu wilayah yang tingkat literasi (melek huruf latin) terendah di Indonesia. Pada awal abad ke-20, tidak lebih dari 25% petani yang menganjurkan anaknya untuk masuk *volkschool* (Sekolah Rakyat). Itupun ditambah dengan tingkat angka putus sekolah yang sangat tinggi. Tingkat partisipasi pendidikan modern yang teramat rendah ini diakibatkan oleh *pertama*, kemiskinan. Banten sejak awal abad ke-20, merupakan salah satu daerah yang tingkat GNP-nya terendah di Jawa, baik akibat *malaise*, maupun karena gagal panen terus menerus. *Kedua*, karena alasan keagamaan. Keyakinan orang Banten yang menganggap sekolah, meskipun hanya Sekolah Rakyat, sebagai cara Belanda mengkristenkan orang-orang Muslim. Para Kiyai sering mengeluarkan fatwa yang mengharamkan umat Islam untuk masuk ke Sekolah Rakyat atau sekolah Belanda. Tidak sedikit umat Islam menuduh saudara-saudaranya yang memasukan anaknya ke sekolah-sekolah Belanda ini telah mengkristenkan anak keturunannya.

Tidak ada data konkrit dan eksplisit mengenai kapan awal mula munculnya ide untuk mendirikan perguruan tinggi di Banten. Karena itu sulit untuk menjawab beberapa pertanyaan seperti bagaimana ide dan gagasan untuk mendirikan 'perguruan tinggi keagamaan' muncul di Banten? Apa yang melatarbelakangi munculnya ide dan gagasan tersebut selain karena kesadaran akan pentingnya memajukan pendidikan di Banten dan meningkatkan kualitas SDM-nya?

Pendirian Universitas Maulana Yusuf

Perjuangan masyarakat Banten dengan didukung penuh oleh Korem 064 Maulana Yusuf bersama-sama tokoh-tokoh masyarakat Banten dan dibantu oleh beberapa birokrat pemerintahan residensi Banten untuk membangun sebuah universitas. Berdasarkan Surat Keputusan Koordinator Pelaksana Kuasa

Perang Rem. Banten Np. Kpts. 20/KPK/5/1961 tgl. 1 Juni 1961 dibentuklah panitia pendirian universitas. Panitia tersebut terdiri dari dewan kurator, dewan universitas dan susunan tata usaha.

Dewan Kurator adalah sembilan tokoh dan lembaga. Enam orang diantaranya terdiri dari Gubernur/kepala daerah, Panglima/paperda Jawa Barat, Kol. Dr. Wonojudo, K.H. Tb. Ahmad Chatib, wakil dari Departemen Agama dan dari Departemen Perguruan Tinggi. Tiga orang lainnya belum ditentukan saat penetapan panitia pendirian. Sementara posisi Dewan Universitas diduduki oleh lima perwakilan lembaga: Residen Banten, R. Moh. Nur Atmadibrata, sebagai Ketua, Kepala Staf Korem Banten, Let. Kol. Anwar Padmawidjaya sebagai wakil ketua, Tiga lainnya: Kep. Insp. Pol. Banten, Tb. O. Martasudarma, Kep. Kejaksaan Negeri Serang, R. Sutisna Hamidjaya, dan Ketua Pengadilan Negeri Serang, Mr. Bambang Surono, sebagai anggota. Urusan administrasi dan tata usaha ditangani oleh Tb. Suhadisastra. Sedangkan A. Suandi dan Taufik Lutfi, masing-masing bertanggung jawab pada bagian umum dan mahasiswa.

Meskipun fasilitas dan infrastruktur pendukung masih sederhana, namun tidak menyurutkan tekad dan semangat para tokoh dan pejuang pendidikan ini. Hal ini terbukti setelah lima bulan lebih berjuang, akhirnya pada tanggal 16 Oktober 1961 berhasil dibuka perkuliahan untuk mahasiswa baru yang menempati kelas *propaedeutik* atau 'persiapan'. Perkuliahan ini berlangsung di sebuah bangunan sementara (darurat).

Sambil perkuliahan terus berjalan, pembangunan gedung permanen yang mendukung perkuliahan terus diupayakan. Pada tanggal 17 Agustus 1961 dibentuk panitia pembangunan gedung Fakultas Syariah (Sekarang menjadi tempat Fakultas Syariah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten). Panitia tersebut terdiri dari panitia inti, panitia umum dan para anggota. Panitia inti dipimpin oleh R. Moch Nur Atmadibrata sebagai Ketua I, dan Letkol Anwar Padmadireja sebagai Ketua II. Bagian teknik dipegang oleh Kapt./CPM Kusnadi W. dan Letda B. Irawan. Bendahara pembangunannya adalah Peltu R.H. Utjeh. Panitia umum terdiri dari Kol. Ibrahim Adjie, Kol. Dr. Wonojudo, Letkol Rd. Sutisna, K.H. Muslich, K.H. Tb. A. Chatib, R.T. Sutisna dan Tb.

Oteng Martasudarma.

Sejumlah tokoh masyarakat dan birokrat juga turut membantu pembangunan gedung Fakultas Syari'ah ini: Tb. Suhadisastra, Moch. Sanusi, R. Gogo F. Sandjadireja, Hasan Djakaria, Adnan Harahap, KH. Ali Misri, KH. Soleh Ma'mun, K. Harun, K. Ichud, Bidin Surjagunawan, R. Moch. Sjahra Sastrakusuma, H.M. Suwita Atmadja, Drs. Slamet Hidarto Nasution, K.H. Chudori, Tb. Kaking, dan tiga anggota Dandim Korem Banten: Parmin, Prawira dan Sudir.

Karena dukungan penuh dari seluruh anggota Korem Banten, akhirnya pembangunan gedung ini dapat diselesaikan kurang dari setahun. Selanjutnya, seperti terukir dalam prasasti gedung Fakultas Syari'ah, gedung ini diserahkan secara resmi oleh Pangdam VI/Siliwangi, Brigjen Ibrahim Adjie, kepada R. Moh. Noer Atmadibrata yang mewakili rakyat Banten. Serah terima yang berlangsung pada tanggal 13 Agustus 1962 ini disaksikan oleh Menteri Agama dan Menteri Sosial.

Serah terima gedung fakultas syariah Universitas Maulana Yusuf kepada menteri agama tersebut menjelaskan satu fakta bahwa Universitas Maulana Yusuf harus berhenti beroperasi karena kekurangan mahasiswa terutama untuk fakultas-fakultas umum. Kekurangan *input* calon mahasiswa tersebut menandakan minimnya partisipasi pendidikan pelajar Banten di jenjang pendidikan SLTA bidang pengajaran ilmu-ilmu umum. Hal ini berbanding terbalik dengan *input* untuk fakultas syariah, dimana calon mahasiswanya dipasok oleh para alumni pesantren dan madrasah yang jumlahnya sangat banyak ketika itu di Banten. Pengalaman sejarah masa lalu Banten terkait dengan rendahnya partisipasi pendidikan penduduknya di sekolah-sekolah a la Belanda dapat dianggap sebagai satu faktor kultural dominan kegagalan menyelenggarakan pendidikan tinggi di Banten dua windu pasca kemerdekaan ini. Hal ini menumbuhkan kesadaran pada segelintir individu yang tidak rela Banten terus dalam posisi di buritan belakang dalam pengejaran kemajuan Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada pasca kemerdekaan RI.

Unsera, Wujud Kepedulian Seorang Veteran

Dari berbagai sumber tentang riwayat hidup H. Rachmatoellah Siddiq yang ada, penulis mendapatkan sejumlah informasi sebagai berikut. Sambil belajar di sekolah rakyat, Rachmatoellah juga mendalami ilmu-ilmu agama di lembaga pengajaran Islam Al-Khairiyyah. Di madrasah tertua di Banten ini, ia mendalami pengajaran Islam di bawah bimbingan langsung, K.H. Syam'un, bupati Serang pada zaman Revolusi

Di madrasah ini, ia tidak hanya mendalami secara pasif ilmu-ilmu Islam tradisional seperti *nahwu*, *saraf*, *tafsir*, *hadis*, *tarikh*, *balaghah*, *kalam* pada level *ibtidaiyyah*, tetapi juga men-sofistikasi pemahaman dan wawasannya lewat diskusi, argumentasi, dan inovasi ketika ia mendalami ilmu ilmu itu pada tingkat *advance* di level *tsanawiiyyah* di sana. Murid yang pertama kali diterima di Madrasah Al-Khairiyyah ini adalah anak laki - laki atau perempuan yang berusia 7 (tujuh) tahun. Pada dua tahun pertama, siswa madrasah ini memasuki kelas persiapan, dimana ia mengikuti pelajaran bahasa Arab intensif. Membaca Al-Qur'an dan menguasai *tajwid*-nya menjadi 'menu wajib' pada tingkat persiapan ini.

Selanjutnya siswa kemudian mempelajari kitab *safinat al-naja* (fikih), *qatr al-ghayth* (*tawhid*), *nasa'ih al-ibad* (*akhlak*), *al-jurumiyyah* (*nahwu*), dan *al-kaylani* (*saraf*). Setelah pelajaran tersebut dikuasai pada kelas berikutnya, siswa mendalami *minhaj al-qawim* (fikih), *ibrahim al-bajuri* (*tawhid*), *bidayat al-hidayah* (*akhlak*), *sharah al-imriti* (*nahwu*), *lamiyah al-af' al* (*saraf*).

Di samping ilmu-ilmu keislaman tradisional, para siswa madrasah ini juga mempelajari ilmu pengetahuan umum seperti Aljabar, ilmu alam, ilmu hayat, ilmu bumi, kosmografi dan sejarah. Pelajaran ekstrakurikuler juga ditambahkan kepada para siswa. Kepanduan, kesenian, dan olah raga, termasuk pencak silat adalah tiga diantara kegiatan ekstra kurikuler yang diberikan di Perguruan Al-Khairiyyah.

Di perguruan Islam paling modern pada masanya di Banten ini, Rachmatoellah Siddiq muda digodok dalam sebuah organisasi yang dikenal dengan *Jam'iyah Nahdlotusy Syubbanil Muslimin* (Perkumpulan Kebangkitan Pemuda Islam, selanjutnya

disingkat JNSM). Dalam *statuta* JNSM disebutkan bahwa pendirian JNSM dilatarbelakangi oleh keprihatinan KH. Syam'un akan minimnya kemampuan finansial Perguruan Al-Khairiyyah dalam menopang biaya operasional madrasah terutama pada lima tahun pertama paska pendirian lembaga tersebut. Alih-alih dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan mendirikan cabang di berbagai tempat, mempertahankan keberadaannya pun dengan standar yang paling sederhana sudah lumayan. Dalam *statuta*-nya disebutkan bahwa JNSM bertujuan (1) mendirikan banyak cabang madrasah di berbagai daerah, (2) mendirikan perpustakaan Islam, (3) mendirikan rumah yatim dan miskin, dan (4) membantu orang Muslim yang tertimpa musibah berat.

Untuk mencapai maksud dan tujuan pendiriannya, JNSM mengumpulkan dana yang dipungut dari (1) dana pendaftaran para anggota, (2) iuran bulanan, (3) derma dari para donator, (4) wakaf, dan dari sumber-sumber lain yang tidak melanggar syariaah dan peraturan pemerintah.

Nampaknya JNSM merupakan kancah pertama yang membentuk jiwa aktivisme Rachmatoellah Siddiq. Di JNSM ini Rachmatoellah Siddiq tidak hanya dimotivasi untuk menguasai ilmu dan pengajaran Islam setinggi-tingginya, tetapi juga bagaimana dengan ilmu tersebut dapat memberikan manfaat bagi orang banyak. JNSM juga mengasah kepedulian Rachmatullah terhadap orang yatim, golongan miskin dan kaum yang tidak beruntung. Di samping itu JNSM juga menanamkan sifat dan sikap patriotik, mau membela kepentingan umum, untuk kemajuan Banten dan selalu menanamkan kesadaran untuk mengikuti jejak heroisme para leluhur dalam menjaga kehormatan dan martabat tanah leluhurnya. Hal ini tercermin dalam mars yang dikenal dengan *mars syubbanul muslimin*, yang selalu didengungkan oleh para santrinya. Mars tersebut berbunyi sebagai berikut:

*Nahnu syubbanu al-muslimin indonesia,
nahnu al-islam dimuna,
nahnu fi sufuhi nusawi,
i'la kilmati robbina.*

*Reff: ya hayya bina nabtaghi rawdatal jannati,
fi al-harb al-'uzhma.
Ya hayya indonesia...*

Jiwa patriotismenya dan internalisasi nilai-nilai sosial yang ia dapat di Perguruan Al-Khairiyyah makin terasah pada masa ketika Belanda menduduki kota Serang dalam Agresi Militer Belanda II (1948-1949), Rachmatoellah Siddiq langsung terlibat aktif dalam Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) yang bertugas membantu para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan RI.

Pengalaman pendidikan masa kecil dan remajanya di perguruan Al-Khairiyyah dan keterlibatan aktifnya dalam memper-tahankan NKRI dengan bergabung dalam kesatuan TRIP seperti tersebut di atas nampaknya telah mempengaruhi kiprahnya kemudian dalam lapangan sosial, politik dan keagamaan Rachmatoellah Siddiq, termasuk dalam pengembangan beberapa lembaga pendidikan yang ia dirikan di Banten, termasuk STEMIK dan STIE yang kemudian bertransformasi menjadi Unsera ini.

Harapan

Setelah mendiskusikan beberapa sub topik tersebut di atas, tibalah kini saatnya mengajukan setumpuk harapan ke bahu Unsera sebagai salah satu perguruan tinggi yang diharapkan menjadi salah satu *centre of excellence* yang dapat mewarnai kebudayaan dan peradaban Banten ke depan. *Pertama*, Unsera diharapkan dapat tetap mewarisi spirit perjuangan pendirinya untuk membebaskan masyarakat Banten dari ketertinggalan terutama pada penguasaan ilmu dan teknologi oleh karenanya diharapkan dapat menjadi *centre of excellence* dalam pengembangan berbagai bidang ilmu dan pengetahuan dengan mengedepankan nilai-nilai sosial dan humanis dan meminggirkan orientasi kapital dan pragmatis. *Kedua*, sebagai salah satu universitas swasta terbesar di Banten dan berlokasi di pusat peradaban Banten, Unsera juga diharapkan dapat meningkatkan level pelayanan pendidikannya tidak hanya nasional tetapi juga

internasional yang dapat menawarkan program pendidikan dan pengajaran ke mahasiswa internasional dari berbagai negara sehingga turut berperan dalam mengembalikan jatidiri orang Banten yang pada masanya dahulu terbiasa dengan pergaulan internasional terutama pada masa kejayaan Kesultanan Banten (1612-1682). *Terakhir*, Unsera diharapkan untuk tetap mempertahankan 'kedaulatan kualitas' di atas 'kedaulatan kuantitas' meskipun harus berjuang secara mandiri dalam penyelenggaraan tiga misi perguruan tinggi-nya: pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, yang mudah-mudahan berorientasi pada terjaminnya mutu dan bukan melulu pada kenaikan jumlah. []

Daftar Pustaka

- Ali, Mufti, *Banten dan Pembaratan: Sekolah Masa Kolonial 1843-1942* (Rangkasbitung: STKIP Setia Budhi, 2012)
- Ali, Mufti Dkk, *Biografi Brigjen KH. Syam'un (1885-1949)* (Serang: Disbudpar Prov. Banten, 2015)
- Malik, Abdul, *Memoar Rachmatoellah Siddik* (Serang: YPI PRESS, 2009)

kekinian yang menjadi karakteristik universitas yang kompetitif.

(Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A)

LULUSAN Unsera akan menjadi pilar penyangga dan kekuatan bangsa, jika luusannya tidak hanya kompetitif di bidang masing-masing, tetapi juga memiliki semangat bela negara.

(Prof. Dr. Dodi Nandika)

PENDIRIAN Unsera merupakan proses panjang dari perwujudan cita-cita H.M. Rachmatoellah Siddik. Ia adalah pejuang bagi tegaknya eksistensi bangsa pada saat membela dan mempertahankan serta mengisi kemerdekaan.

(Prof. Dr. Abdul Hakim Halim, M.Sc.)

DI negara-negara maju seperti Amerika Serikat, kampus yang masuk 10 besar perguruan tinggi terbaik adalah kampus swasta, dan Unsera harus mengarah ke sana.

(Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif)

UNSERA tidak bisa lepas dari dinamika perpolitikan di luar kampus. Karena itu, Unsera harus tetap menjadi gerakan moral dan bebas dari kepentingan politik praktis.

(Dr. Lili Romli)

DIPERSEMBAHKAN OLEH



UNSERA

AMIK SERANG

**SMA INFORMATIKA
KOTA SERANG**

**SMK INFORMATIKA
KOTA SERANG**
SEKOLAHNYA ORANG KOMPUTER



**SMP RACHMATOELLAH
KOTA SERANG**

**SMKS 17
KOTA SERANG**

**SMA RACHMATOELLAH
KOTA SERANG**

**SMK TEKNOLOGI
RACHMATOELLAH**

PERI



**SMP INFORMATIKA
KOTA SERANG**

**SERA mart
BOOKSTORE & MART**

Food Court
LaSera
Mudah, Enak & Sehat

Media
NEWSERA

NEWSERA.co.id

NEWSERATV

SERAbo

PENERBIT

SERAbook

ISBN 978-602-60674-0-1



9 786026 067401